Research Article
ISSN : 3048-104X

Volume 15, Issue No.02 . 2025

The Indonesian Journal of General Medicine

Identifikasi Kasus Penyakit Mata Dalam Pemenuhan Kompetensi Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Di RS Mata

Chaerunnisa Amir[1], Marlyanti Nur Rahmah[2], Windy Nurul Aisyah[3], Ratih Natasha Maharani[4], Hikma Hiromi[5], Purnamanita[6]

[1] Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia
[2,4,5] Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia
[3] Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia
[6] RS Mata Kemenkes RI Makassar, Makassar, Indonesia
Corresponding Email : kekenchaerunnisaamir@gmail.com

Article History :

Received date : 2025/05/23
Revised date : 2025/06/04
Accepted date : 2025/07/16
Published date : 2025/08/29

Copyright: *© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).*

ISSN 3048-104X

ABSTRAK

Pendidikan profesi kedokteran menekankan pada pembelajaran berbasis tempat kerja untuk mencapai kompetensi klinis dokter muda. RS Mata Makassar sebagai wahana pendidikan memainkan peran penting dalam penyediaan variasi kasus penyakit mata guna mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi kasus penyakit mata dan kesesuaiannya dengan standar kompetensi dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia (FK UMI) berdasarkan SKDI di RS Mata Makassar. Metode penelitian yang dilakukan yaitu bersifat kuantitatif deskriptif dengan teknik total sampling dari data rekam medis pasien Poliklinik Mata RS Mata Makassar periode Juli–Desember 2024. Data dianalisis berdasarkan kategori SKDI Level 1–4. Dari hasil penelitian tercatat 18.483 kasus, dengan katarak (28,07%) sebagai kasus terbanyak, diikuti

mata kering dengan (13.22), astigmatisme (12,03%) dan presbiopia (8,53%). Berdasarkan SKDI, kasus terbanyak adalah perdarahan vitreous (100%) pada level 1, katarak (71,15%) pada level 2, pterigium (62,38%) pada level 3A, glaukoma akut (99,54%) pada level 3B, dan mata kering (29,43%) pada level 4A. Sebagian besar variasi kasus yang ditemukan sesuai dengan daftar kompetensi layanan primer yang dibutuhkan dalam pendidikan klinik FK UMI. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu RS Mata Makassar menyediakan variasi kasus penyakit mata yang relevan dan mencukupi untuk mendukung pemenuhan kompetensi dokter muda. Pelatihan yang berfokus pada kasus dengan prevalensi tinggi seperti katarak, mata kering, astigmatisme, dan glaukoma akut perlu diperkuat untuk meningkatkan kesiapan klinis dokter muda.

Kata Kunci : Kompetensi dokter muda; penyakit mata; variasi kasus

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan kedokteran, pendidikan profesi dokter (*koas*) merupakan pendidikan kedokteran yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dalam bentuk pembelajaran klinik dan pembelajaran komunitas yang menggunakan berbagai bentuk dan pelayanan kesehatan nyata yang memenuhi persyaratan sebagai tempat praktik kedokteran. Mahasiswa yang sedang menjalani masa pendidikan profesi disebut juga dengan dokter muda.[1,2]

Integrasi ilmu kedokteran dasar dan ilmu kedokteran klinis adalah integrasi pendidikan berbasis kompetensi. Pengetahuan meliputi aspek kognitif melalui kuliah interaktif, pembelajaran mandiri, dan diskusi kelompok. Kemampuan dokter muda dalam melakukan prosedur klinis, ketepatan algoritma diagnosis, tatalaksana dan komunikasi merupakan aspek *skill*. Sedangkan empati dan etika merupakan aspek profesionalisme.[1]

Untuk memenuhi kompetensi yang di harapkan pada peserta didik , Institusi Pendidikan Kedokteran memerlukan wahana Rumah Sakit Pendidikan. Sesuai dengan peraturan pemerintah Nomer 93 tahun 2015 tentang Rumah Sakit Pendidikan disebutkan bahwa untuk dapat menjadikan Rumah Sakit sebagai wahana pendidikan maka rumah sakit tersebut harus memenuhi syarat dan ketentuan dalam rangka mencapai kompetensi dokter salah satunya yaitu telah menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan mampu menyediakan pasien dengan jumlah dan variasi kasus yang dibutuhkan untuk pencapaian kompetensi dokter.[3]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan penyakit mata

dalam pemenuhan kompetensi Doktur Muda Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia di RS Mata Makasssar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2025, bertempat di Poliklinik Mata Rumah Sakit Mata Makassar Provensi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan rekam medis dan total sampling dari periode Juli – Desember 2024.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah daftar diagnosis dari hasil penelitian yang dilakukan di RS Mata Makassar :

Tabel 1.1 Diagnosis pada RS Mata Makassar berdasarkan daftar SKDI

Diagnosis	Jumlah	Persentase
Katarak	5188	28.07
Mata kering	2444	13.22
Astigmatism	2224	12.03
Presbiopia	1577	8.53
Glaukoma akut	1087	5.88
Pterigium	1043	5.64
Konjungtivitis	725	3.92
Miopia	451	2.44
Degenerasi makula karena usia	388	2.10
Retinopati (diabetik, hipertensi, prematur)	340	1.84
Dislokasi lensa	326	1.76
Ambliopia	261	1.41
Hipermetropia	259	1.40
Chalazion	231	1.25
Hordeolum	196	1.06

© The Indonesian Journal of General Medicine

Diagnosis	Jumlah	Persentase
Afakia kongenital	191	1.03
Glaukoma lainnya	159	0.86
Blefaritis	147	0.80
Iridosisklitis, iritis	129	0.70
Perdarahan vitreous	124	0.67
Trikiasis	114	0.62
Entropion	113	0.61
Ablasio retina	96	0.52
Benda asing di kornea	85	0.46
Keratitis	82	0.44
Benda asing di konjungtiva	60	0.32
Atrofi optik	56	0.30
Perdarahan subkonjungtiva	54	0.29
Episkleritis	53	0.29
Ptosis	35	0.19
Neuritis optik	32	0.17
Endoftalmis	31	0.17
Epikantus	24	0.13
Diplopia binokuler	22	0.12
Keratokonus	21	0.11
Edema papil	18	0.10
Skleritis	14	0.08
Lagoftalmus	11	0.06
Perdarahan retina	10	0.05
Laserasi duktus lakrimal	8	0.04
Edema kornea	8	0.04

© The Indonesian Journal of General Medicine

Diagnosis	Jumlah	Persentase
Anisometriopia pada dewasa	8	0.04
Anisometriopia pada anak	7	0.04
Xanthelasma	6	0.03
Erosi	6	0.03
Laserasi kelopak mata	5	0.03
Gangguan lapang pandang	4	0.02
Hifema	3	0.02
Dakriosistitis	2	0.01
Mikroftalmos	2	0.01
Dakrioadenitis	1	0.01
Tumor iris	1	0.01
Optic disc cupping	1	0.01

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan distribusi diagnosa pada penyakit mata yang terdapat di RS Mata Makassar dengan kasus terbanyak yaitu penyakit Katarak ditemukan dengan 5.188 kasus (28,07%) dan kasus paling sedikit berupa dakrioadenitis, tumor iris, dan optic disc cupping yang ditemukan dengan jumlah 1 kasus (0,01%).

Tabel 1.2 Sepuluh Penyakit mata terbanyak pada RS Mata Makassar

Diagnosis	Jumlah	Persentase
Katarak	5188	28.07
Mata kering	2444	13.22
Astigmatism	2224	12.03
Presbiopia	1577	8.53
Glaukoma akut	1087	5.88
Pterigium	1043	5.64

© The Indonesian Journal of General Medicine

Diagnosis	Jumlah	Persentase
Konjungtivitis	725	3.92
Miopia	451	2.44
Degenerasi makula karena usia	388	2.10
Retinopati (diabetik, hipertensi, prematur)	340	1.84

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh, katarak merupakan penyakit mata yang paling banyak ditemukan dengan 5.188 kasus (28.07%). Urutan kedua terdapat mata kering dengan 2.444 kasus (13.22%). Posisi berikutnya astigmatisme dengan 2.224 kasus (12.03%). Presbiopia, kondisi yang sering terjadi seiring bertambahnya usia, tercatat sebanyak 1.577 kasus (8.53%). Glaukoma akut menduduki posisi keempat dengan 1.087 kasus (5.88%), Selain itu, pterigium (5.64%) dan konjungtivitis (3.92%) juga menempati peringkat tinggi. Miopia dengan 451 kasus (2.44%) serta degenerasi makula karena usia (2,10%). Sementara itu, Retinopati (diabetik, hipertensi, prematur) (1.84%) menempati dua posisi terakhir dalam daftar 10 besar penyakit mata terbanyak di rumah sakit ini.

Persentase Jumlah Kasus berdasarkan Level SKDI

Tabel 1.3 presentase kasus SKDI Level kompetensi 1

No	SKDI 1	Jumlah	Persentase (%)
1	Perdarahan vitreous	124	100.00
2	Korioretinitis	0	0.00
	Total	124	**100.00**

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.3, kasus yang paling dominan adalah perdarahan vitreous dengan 124 kasus (100,00%), sementara korioretinitis tidak ditemukan (0 kasus, 0,00%).

Tabel 1.4 presentase kasus SKDI Level kompetensi 2

No	SKDI 2	Jumlah	Persentase (%)
1	Katarak	5188	71.15
2	Degenerasi makula karena usia	388	5.32
3	Retinopati (diabetik, hipertensi, prematur)	340	4.66
4	Dislokasi lensa	326	4.47
5	Ambliopia	261	3.57
6	Afakia kongenital	191	2.61
7	Entropion	113	1.54
8	Ablasio retina	96	1.31
9	Benda asing di kornea	85	1.16
10	Atrofi optik	56	0.76
11	Ptosis	35	0.48
12	Neuritis optik	32	0.43
13	Endoftalmis	31	0.42
14	Epikantus	24	0.32
15	Diplopia binokuler	22	0.30
16	Keratokonus	21	0.28
17	Edema papil	18	0.24
18	Lagoftalmus	11	0.15
19	Perdarahan retina	10	0.13
20	Laserasi duktus lakrimal	8	0.10
22	Edema kornea	8	0.10
22	Anisometriopia pada anak	7	0.09
23	Xanthelasma	6	0.08
24	Erosi	6	0.08
25	Gangguan lapang pandang	4	0.05

© The Indonesian Journal of General Medicine

No	SKDI 2	Jumlah	Persentase (%)
26	Mikroftalmos	2	0.02
27	Tumor iris	1	0.01
28	Optic disc cupping	1	0.01
29	Retraksi kelopak mata	0	0.00
30	Dakriostenosis	0	0.00
31	Luka bakar kornea	0	0.00
32	Kerto-konjungtivitas sicca	0	0.00
33	Skotoma	0	0.00
34	Hemianopia,bitemporal,and homonymous	0	0.00
35	Neuropati optik	0	0.00
	Total	**7291**	**100.00**

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.4, kasus yang paling dominan adalah katarak dengan 5188 kasus (71.15%), menjadikannya kondisi paling umum yang dapat ditangani oleh dokter muda di RS Mata Makassar. Selain katarak, terdapat beberapa gangguan mata lainnya dengan persentase yang lebih kecil, seperti degenerasi makula karena usia (5.32%), dislokasi lensa (4.47%), dan ambliopia (3.57%). Kasus lainnya seperti afakia kongenital (2.61%), entropion (1.54%), dan ablasi retina (1.31%) juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Beberapa kondisi langka seperti mikroftalmos (0.02%), tumor iris (0,01%), dan optic disc cupping (0,01%) juga teridentifikasi.

Tabel 1.5 presentase kasus SKDI level kompetensi 3A

No	SKDI 3A	Jumlah	Persentase (%)
1	Pterigium	1043	62.38
2	Chalazion	231	13.82
3	Glaukoma lainnya	159	9.51

© The Indonesian Journal of General Medicine

No	SKDI 3A	Jumlah	Persentase (%)
4	Iridosisklitis, iritis	129	7.72
5	Keratitis	82	4.90
6	Skleritis	14	0.84
7	Anisometriopia pada dewasa	8	0.48
8	Hifema	3	0.18
9	Dakriosistitis	2	0.12
10	Dakrioadenitis	1	0.06
11	Xerophtalmia	0	0.00
12	Hipopion	0	0.00
	Total	**1672**	**100.00**

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.5 presentase kasus SKDI level kompetensi 3A, kasus yang paling sering ditemui adalah pterigium dengan 1.043 kasus (62,38%). Kasus berikutnya yang cukup banyak adalah chalazion dengan 231 kasus (13,82%). Disusul oleh glaukoma lainnya sebanyak 159 kasus (9,51%).Kasus iridosiklitis atau iritis ditemukan sebanyak 129 kasus (7,72%), sedangkan keratitis tercatat 82 kasus (4,90%). Beberapa kasus lainnya seperti skleritis (14 kasus, 0,84%), anisometriopia pada dewasa (8 kasus, 0,48%), serta kasus yang lebih jarang seperti hifema (3 kasus, 0,18%), dakriosistitis (2 kasus, 0,12%), dan dakrioadenitis (1 kasus, 0,06%) juga tercatat. Sementara itu, xerophtalmia dan hipopion tidak ditemukan (0 kasus, 0,00%).

Tabel 1.6 presentase kasus SKDI level kompetensi 3B

No	SKDI 3B	Jumlah	Persentase (%)
1	Glaukoma akut	1087	99.54
2	Laserasi kelopak mata	5	0.46
	Total	1092	**100.00**

© The Indonesian Journal of General Medicine

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.6 kasus yang paling dominan adalah glaukoma akut dengan 1.087 kasus (99,54%), menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan masalah utama dalam kategori penyakit mata yang memerlukan tingkat kemampuan SKDI 3B. Sementara itu, kasus laserasi kelopak mata hanya ditemukan sebanyak 5 kasus (0,46%).

Tabel 1.7 presentase kasus SKDI Level kompetensi 4A

No	SKDI 4A	Jumlah	Persentase (%)
1	Mata Kering	2444	29.43
2	Astigmatism	2224	26.79
3	Presbiopia	1577	19.00
4	Konjungtivitis	725	8.73
5	Miopia	451	5.43
6	Hipermetropia	259	3.11
7	Hordeolum	196	2.36
8	Blefaritis	147	1.78
9	Trikiasis	114	1.37
10	Benda asing di konjungtiva	60	0.72
11	Perdarahan subkonjungtiva	54	0.65
12	Episkleritis	53	0.63
13	Buta senja	0	0.00
	Total	**8304**	**100.00**

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.7 kasus yang paling sering ditemui adalah mata kering dengan 2.444 kasus (29.43%), astigmatisme dengan 2.224 kasus (26.79%), diikuti oleh presbiopia sebanyak 1.577 kasus (19.00%). Konjungtivitis (8.73%), miopia (5.43%),

dan hipermetropia (3.11%) juga cukup sering ditemukan. Selain itu beberapa kasus lain seperti hordeolum (2.36%), blefaritis (1.78%), trikiasis (1,37%), serta benda asing di konjungtiva (0.72%). Kasus yang lebih jarang ditemukan, seperti perdarahan subkonjungtiva (0,65%) dan episkleritis (0.63%), tetap membutuhkan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan komplikasi lebih lanjut.

Kasus yang dibutuhkan dalam Pemenuhan Kebutuhan

Tabel 1.8 Presentase Pemenuhan Kebutuhan SKDI Dokter Muda FK UMI di RS Mata Makassar

No	Diagnosis	Jumlah	Persentase (%)
1	Katarak	5188	32.78
2	Pterigium	1043	6.59
3	Mata kering	2444	15.44
4	Retinopati (Diabetik,Hipertensi,Kongenital)	340	2.15
5	Episkleritis	53	0.33
6	Perdarahan Subkonjungtiva	54	0.34
7	Trauma	13	0.08
8	Benda Asing Konjungtiva	60	0.38
9	Miopia	451	2.85
10	Hipermetropia	259	1.64
11	Astigmatism	2224	14.05
12	Presbiop	1577	9.96
13	Keratitis	82	0.52
14	Konjungtivitas	725	4.58
15	Hordeolum	196	1.24
16	Uveitis/Endoftalmitis	31	0.20
17	Glaukoma	1087	6.84
	Total	**15827**	**100.00**

© The Indonesian Journal of General Medicine

Data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1.8 kasus yang dapat ditangani oleh dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia (FK UMI) di RS Mata Makassar, katarak menjadi diagnosis yang paling banyak ditemui, dengan 5.188 kasus (32.78%). Selain itu, terdapat mata kering dengan 2.444 (15.44%) gangguan refraksi seperti astigmatisme (14.05%), presbiopia (9.96%), dan miopia (2.85%) juga memiliki angka kejadian yang tinggi. Kasus-kasus lainnya, seperti Retinopati (Diabetik, Hipertensi, Kongenital) (2.15%), pterigium (5.69%), glaukoma (6.87%), dan konjungtivitis (4.58%), juga sering ditemui. Beberapa kasus yang lebih jarang tetapi tetap penting untuk dikenali, seperti keratitis (0,52%) dan benda asing pada konjungtiva (0,38%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kasus SKDI 1, perdarahan vitreous merupakan kondisi yang paling dominan, dengan 124 kasus atau 100% dari total kasus yang tercatat. Perdarahan vitreous adalah kondisi di mana darah bocor ke dalam rongga vitreous, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti diabetes, hipertensi, atau trauma mata (Wulandari, 2020).[16] Gangguan ini membutuhkan penanganan medis yang cepat, termasuk pemeriksaan funduskopi dan ultrasonografi untuk menilai keparahan serta kemungkinan intervensi bedah, seperti vitrektomi.[17]

Kasus dominan lainnya adalah katarak, yang tercatat sebanyak 5188 kasus atau 71.15% dari total kasus pada SKDI 2. Katarak, sebagai penyebab utama kebutaan di seluruh dunia, melibatkan kekeruhan lensa mata yang mengganggu penglihatan dan memerlukan operasi untuk pemulihan (Yuliana, 2021).[18]

Degenerasi makula yang tercatat sebanyak 388 kasus (2.81%), menunjukkan bahwa gangguan mata terkait usia masih menjadi masalah penting dalam pelayanan kesehatan mata. Degenerasi makula seringkali terjadi pada orang yang lebih tua dan memengaruhi kualitas penglihatan mereka (Amin, 2022).[21] Sedangkan dislokasi lensa,

yang dapat terjadi akibat trauma atau kelainan bawaan, menunjukkan bahwa meskipun tidak sebanyak katarak, kondisi ini memerlukan penanganan bedah untuk memperbaiki posisi lensa dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada retina (Rizki, 2023).[22]

Di sisi lain, pada kasus SKDI 3A, pterigium menjadi kasus yang paling sering ditemui, dengan 1043 kasus atau 62,38%. Pterigium adalah pertumbuhan jaringan pada konjungtiva yang dapat mengganggu penglihatan jika berkembang ke arah kornea (Sutrisno, 2021).[23] Kondisi ini sering kali diatasi dengan pembedahan untuk mengurangi dampaknya terhadap penglihatan pasien. Chalazion, yang tercatat sebanyak 231 kasus (13,82%), juga memerlukan penanganan medis, karena peradangan pada kelenjar meibom dapat mengganggu kenyamanan pasien dan berisiko mengganggu penglihatan (Simanjuntak, 2022).[24]

Glaukoma juga tercatat sebanyak 159 kasus (9,51%), yang menunjukkan bahwa selain glaukoma akut, ada berbagai bentuk glaukoma lainnya yang membutuhkan perhatian medis lebih lanjut. Glaukoma merupakan penyakit yang merusak saraf optik dan dapat mengakibatkan kebutaan jika tidak ditangani dengan baik (Budianto, 2020).[25] Kondisi ini sering kali memerlukan pemeriksaan berkala untuk mendeteksi kerusakan pada mata dan pengobatan untuk mengurangi tekanan intraokular (Harijadi & Dewi, 2021).[26]

Pada kategori SKDI 4A mata kering merupakan kasus yang paling sering dengan 2.444 kasus (29.43%), di susul astigmatisme dengan 2.224 kasus (26.79%). Astigmatisme merupakan kelainan refraksi yang mempengaruhi kemampuan mata untuk fokus dengan jelas pada objek tertentu. Kondisi ini memerlukan koreksi dengan kacamata atau lensa kontak untuk meningkatkan kualitas penglihatan pasien (Maharani, 2022).[27] Selain astigmatisme, presbiopia, yang tercatat sebanyak 1.577 kasus (19.00%), juga sering ditemukan pada pasien berusia lanjut dan memerlukan koreksi penglihatan dengan kacamata baca (Wahyu & Santoso, 2020).[28]

© The Indonesian Journal of General Medicine

Konjungtivitis, yang tercatat sebanyak 725 kasus (8.73%), adalah salah satu kondisi infeksi mata yang paling umum, yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau alergi. Selain itu, miopia, yang tercatat sebanyak 451 kasus (5.43%), menunjukkan pentingnya pemeriksaan refraksi secara rutin untuk mendeteksi gangguan penglihatan yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien, terutama pada anak-anak dan remaja (Rachmawati, 2022).[30]

Kasus lainnya yang tercatat adalah hordeolum dengan 196 kasus (2.36%), yang merupakan infeksi pada kelenjar di kelopak mata dan sering menyebabkan benjolan yang menyakitkan (Indah, 2023).[22] Selain itu, blefaritis (1.78%) dan trikiasis (1,37%) juga sering ditemukan pada pasien yang mengeluhkan masalah inflamasi pada mata (Mulyadi, 2021). Beberapa kondisi langka seperti perdarahan subkonjungtiva (0.65%) dan episkleritis (0,63%) juga tercatat dalam data ini, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit (Prasetyo & Yulianto, 2022).[25]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus katarak merupakan kasus terbanyak yang ditemukan di RS Mata Makassar, dengan persentase sebesar 28.07%. Berdasarkan penelitian sebelumnya, katarak memang menjadi salah satu penyebab utama gangguan penglihatan, terutama pada usia lanjut (Sukmono, 2020). Oleh karena itu, penting bagi fasilitas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan terkait katarak, baik dalam hal deteksi dini maupun penanganan yang lebih efektif.[31]

Mata kering dengan 2.444 kasus (13.22%), astigmatisme (12.03%) dan presbiopia (8.53%) juga menjadi kelainan yang cukup sering ditemukan di RS Mata Makassar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari (2019) yang menyebutkan bahwa gangguan refraksi, seperti astigmatisme dan presbiopia, semakin umum seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih baik dalam deteksi dan koreksi gangguan refraksi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. [33]

Temuan ini juga menunjukkan bahwa variasi kasus di RS Mata Makassar sangat penting untuk mendukung pemenuhan kompetensi dokter muda. Beragamnya jenis kasus yang ditemukan di rumah sakit ini sesuai dengan kebutuhan portofolio klinis yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh SKDI. Oleh karena itu, rumah sakit yang menyediakan kesempatan untuk menangani berbagai jenis kasus ini dapat memainkan peran penting dalam pendidikan medis, mempersiapkan dokter muda untuk menangani beragam kelainan mata yang mereka temui di lapangan.[36]

Pada saat dilakukan penelitian ini memiliki keterbasan pada saat proses pengambilan data dikarenakan hanya mengambil data langsung dari SIMRS sehingga tidak dapat melihat ataupun mengetahui secara rinci mengenai sistem mendiagnosa dari RSK Mata Makassar serta data yang ada yaitu data kunjungan baru dan kunjungan lama menyebabkan beberapa kasus tidak dapat diketahui secara pasti jumlah kasus baru disetiap bulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Rumah Sakit Mata Makassar maka dapat disimpulkan bahwa presentase kasus terbanyak RS Mata Makassar adalah katarak (28.07%), diikuti oleh mat kering (13.22%), astigmatism (12.03%), presbyopia (8.53%) dan glaukom akut (5.88%.). Presentase kasus terbanyak berdasarkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) pada level 1 adalah perdarahan vitreous (100,00%), level 2 katarak (71.15%). Pada SKDI Level 3A pterigium (62,38%), level 3B glaukoma akut (99,54%) dan level SKDI 4 mata kering (29,43%). Variasi kasus di RS Mata Makassar yang didapatkan mencakup dalam kasus portofolio klinis yang dibutuhkan oleh dokter muda FK UMI dalam pemenuhan kompetensi.

Disarankan Untuk institusi pendidikan ; Perlu adanya optimalisasi kurikulum klinik agar mahasiswa dapat lebih banyak terlibat langsung dalam penanganan kasus, terutama pada penyakit mata dengan angka kejadian tinggi. Untuk rumah sakit ; RS

Mata Makassar diharapkan meningkatkan sarana, prasarana, dan fasilitas penunjang pemeriksaan serta tindakan medis, sehingga pelayanan terhadap pasien sekaligus proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif. Bagi peneliti selanjutnya ; Diperlukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih rinci, termasuk pemisahan antara kasus baru dan lama, agar gambaran epidemiologi penyakit mata dapat diperoleh secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Taringan, Rasinta. 2014. Karies Gigi. Jakarta: EGC.
2. Anugrahsari S. Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kepaniteraan Klinis Program. Jambi Med J. 2021;9.
3. Kristian FD. Hubungan Religiositas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Dokter Muda Yang Sedang Menjalani Pendidikan Profesi Dokter Di Surabaya. J Experentia. 2021;9:45–6.
4. Aryana S, Suastika K. Buku Dokter 2019 E-Book. 2019.
5. Fauziah R, Pusparini M, Astiwara EM. Hubungan tingkat stress mahasiswa dengan hasil kepaniteraan klinik pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016 dan pandangan menurut Islam. Jr Med J. 2022;1(4):462–8.
6. Putri KMP. Gambaran Lingkungan Belajar Tahap Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Menggunakan Kuesioner The Dundee Ready Education Environment Measure (Dreem). Universitas Lampung; 2018.
7. Wahid S. Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. Konsil Kedokteran Indonesia. 2019. 169 p.
8. Anderson HL, Kurtz J, West DC. Implementation and Use of Workplace-Based Assessment in Clinical Learning Environments: A Scoping Review. Acad Med. 2021;96(11):S164–74.

9. DR. Sudarman SPMP, Noor Ellyyawati SPM. WORK BASED LEARNING. pertama. Dwiyogo DWD, editor. MALANG: Wineka Media; 2022.
10. Scholtz D. Assessing workplace-based learning. Int J Work Learn. 2020;
11. Sajjad M, Mahboob U. Improving workplace-based learning for undergraduate medical students. Pakistan J Med Sci. 2015;31(5):1272–4.
12. General Medical Council. Assessment in undergraduate medical education. Sultan Qaboos Univ Med J. 2011;10(2):14.
13. Singh T, Sood R. Workplace-based assessment: Measuring and shaping clinical learning. Natl Med J India. 2013;26(1):42–6.
14. Article O. Effect of Vitex trifolia Linn and Solanum nigrum Linn on oxidative. 2017;(January):269–75.
15. Linder FE. National Health Survey. Science (80-). 2013;127(3309):1275–9.
16. Kemenkes RI. Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030 [Internet]. 2019. 2018. b1-38 p. Available from: http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/buku-peta-jalan-penanggulangan-gangguan-penglihatan-di-indonesia-tahun-2017-2030
17. Wulandari, S. (2020). "Perdarahan Vitreous dan Penanganannya pada Kasus Trauma Mata." *Jurnal Kedokteran Mata*, 32(1), 12-18.
18. Suharso, A. (2019). "Korioretinitis dan Perannya dalam Penyakit Mata Infeksius." *Jurnal Oftalmologi Indonesia*, 40(2), 125-130.
19. Yuliana, D. (2021). "Katarak: Penyebab Utama Kebutaan di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Mata*, 33(1), 72-80.
20. Prasetya, R., & Iskandar, M. (2020). "Degenerasi Makula Terkait Usia: Pemahaman Terbaru." *Ophthalmology Review*, 45(3), 115-122.
21. Amin, M. (2022). "Penanganan Degenerasi Makula pada Pasien Lanjut Usia." *Jurnal Retina Indonesia*, 39(4), 100-107.

© The Indonesian Journal of General Medicine

22. Rizki, R. (2023). "Trauma Mata dan Dislokasi Lensa: Diagnosis dan Penanganannya." *Jurnal Oftalmologi Klinik*, 28(3), 156-163.
23. Sutrisno, Y. (2021). "Pterigium: Diagnosis dan Terapi Bedah." *Jurnal Kesehatan Mata*, 32(4), 99-103.
24. Simanjuntak, M. (2022). "Chalazion: Penyebab dan Penanganan Pada Kelopak Mata." *Jurnal Bedah Mata*, 30(2), 76-82.
25. Budianto, A. (2020). "Glaukoma: Penanganan dan Pencegahan Kerusakan Saraf Optik." *Jurnal Oftalmologi Indonesia*, 44(1), 98-104.
26. Harijadi, H., & Dewi, N. (2021). "Pengelolaan Glaukoma di Rumah Sakit Mata." *Ophthalmology Advances*, 18(1), 48-54.
27. Maharani, R. (2022). "Astigmatisme pada Pasien Mata: Diagnosis dan Koreksi." *Jurnal Kesehatan Mata*, 35(3), 88-94.
28. Wahyu, A., & Santoso, B. (2020). "Presbiopia dan Koreksi Penglihatan pada Pasien Usia Lanjut." *Jurnal Oftalmologi Indonesia*, 39(2), 45-52.
29. Amalia, D., & Nugraha, A. (2021). "Konjungtivitis: Diagnosis dan Penanganan Infeksi pada Mata." *Jurnal Ilmu Kesehatan Mata*, 36(4), 140-145.
30. Rachmawati, L. (2022). "Miopia pada Anak: Penyebab dan Pengelolaannya." *Jurnal Kesehatan Mata*, 30(2), 55-61.
31. Indah, R. (2023). "Hordeolum dan Terapi pada Kelopak Mata." *Ophthalmology Journal*, 29(1), 38-43.
32. Arifin, A. (2021). Prevalensi dan Penanganan Perdarahan Vitreous di Rumah Sakit Mata Makassar. Jurnal Kedokteran Indonesia, 12(4), 234-242.
33. Haryanto, F. (2020). Katarak sebagai Kasus Utama dalam Pelatihan Dokter Muda di Rumah Sakit Mata. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(1), 45-52.
34. Santoso, B. (2022). Peran Portofolio Klinis dalam Pengembangan Kompetensi Dokter Muda di Indonesia. Jurnal Pendidikan Kedokteran, 10(2), 121-130.

© The Indonesian Journal of General Medicine

35. Sukmono, W. (2020). Epidemiologi Katarak di Indonesia: Tinjauan Pustaka dan Temuan Klinis. Jurnal Oftalmologi Indonesia, 8(3), 103-109.
36. Wulandari, D. (2019). Gangguan Refraksi pada Lansia di Kota Jakarta: Studi Kasus di Rumah Sakit Mata Jakarta. Jurnal Geriatri, 4(1), 66-74.
37. Sutanto, R. (2021). Prevalensi dan Dampak Glaukoma Akut pada Masyarakat Indonesia. Jurnal Kesehatan Mata, 14(1), 55-63.

© The Indonesian Journal of General Medicine